

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi dan multikulturalisme, media film memiliki peran penting dalam merefleksikan dan membentuk persepsi masyarakat tentang berbagai isu sosial, termasuk masalah *bullying* yang sering terjadi di tengah masyarakat. Menurut Tjitra (2022) *Bullying* terjadi karena adanya tingkat kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku *bullying* dan korban, yang membuat korban tidak bisa melawan secara efektif terhadap tindakan negatif yang diberikan oleh pelaku *bullying*. Dengan kata lain, *bullying* umumnya terjadi pada minoritas dengan kelompok yang kecil. *Bullying* terhadap minoritas ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi juga sering kali tercermin dalam produk-produk media, termasuk film.

Dalam film, karakter Asia-Amerika yang merupakan minoritas dalam film Hollywood sering digambarkan sebagai orang yang terisolasi, tidak memiliki teman, atau tidak mampu melawan perlakuan buruk yang mereka terima. Penggambaran melalui film ini memperkuat pandangan bahwa Asia-Amerika adalah kelompok yang mudah ditindas dan tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. Selain itu, penggambaran ini juga dapat memperkuat stereotip negatif bahwa orang Asia-Amerika tidak mampu atau tidak layak mendapatkan perlakuan yang sama seperti kelompok lainnya.

Namun, dibalik representasi dalam film bersifat negatif, ada pesan-pesan edukatif yang positif di dalamnya. Film-film ini berusaha untuk menggambarkan karakter Asia-Amerika yang merupakan minoritas lebih manusiawi, dapat melewati tantangan yang ada serta kekuatan dan keberanian mereka dalam mengatasi *bullying*. Dengan begitu, film dapat juga berfungsi sebagai alat edukasi yang kuat untuk membantu penonton memahami

pengalaman dan perjuangan minoritas pada komunitas Asia-Amerika, serta mendorong empati dan solidaritas penonton terhadap komunitas tersebut.

Sebagai alat edukasi, film juga dapat memperlihatkan betapa merusaknya *bullying* bagi individu dan komunitas. Menurut Hakim (2023), *Bullying* dapat menunjukkan dampak jangka panjang dari *bullying*, seperti trauma psikologis, penurunan prestasi akademis, dan gangguan kesehatan mental. Dengan cara ini, film dapat meningkatkan kesadaran penonton tentang pentingnya menghentikan perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan yang lebih baik dan mendukung bagi seluruh kalangan masyarakat.

Secara keseluruhan, media film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang *bullying* terhadap minoritas. Menurut Saidah (2023) film dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menciptakan, memperkuat atau bahkan melawan stereotip negatif yang ada di masyarakat. Dengan begitu, film tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga dapat berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat.

Roland Barthes merupakan seorang tokoh penting dalam bidang semiotika yang menawarkan alat metode analisis yang berguna untuk menguraikan makna di balik representasi ini. Melalui konsep-konsep seperti denotasi, konotasi, dan mitos, Barthes membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dalam film dapat menciptakan makna yang kompleks dan mempengaruhi cara kita melihat dunia (Wibisono, 2021). Analisis semiotika Barthes memungkinkan kita untuk mengurai lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik representasi *bullying* dalam film, mulai dari apa yang secara langsung terlihat (denotasi) hingga pesan-pesan implisit yang dibawa oleh tanda-tanda tersebut (konotasi dan mitos).

Metode analisis semiotika Barthes dimulai dengan melakukan identifikasi pada tanda-tanda (*signs*) yang ada dalam film. Tanda-tanda yang dimaksud dapat berupa gambar, dialog, tindakan karakter, atau elemen lain yang ada pada film. Setiap tanda memiliki dua tingkat makna: denotatif (makna literal) dan

konotatif (makna tambahan yang dibangun oleh konteks sosial dan budaya) Melalui analisis ini, kita dapat mengidentifikasi bagaimana film menciptakan dan menyebarkan makna tertentu tentang *bullying* terhadap Asia-Amerika.

Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yang merupakan makna kultural yang tersembunyi dalam tanda-tanda tersebut. Mitos ini sering kali memperkuat ideologi dominan dan dapat berfungsi untuk menormalisasi makna tertentu. (Wahjuwibowo, 2018, hal.23). Dalam konteks *bullying* terhadap Asia-Amerika, konsep mitos dapat mencakup persepsi yang salah tentang inferioritas atau perbedaan budaya yang diperkuat oleh stereotip yang ditampilkan dalam film. Analisis semiotika Barthes memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkritik mitos-mitos ini, serta mengeksplorasi bagaimana mereka mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada representasi *bullying* terhadap Asia-Amerika dalam film *Chang Can Dunk*, yang dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode ini tidak hanya membantu dalam memahami bagaimana film menciptakan dan mempengaruhi persepsi sosial terhadap komunitas Asia-Amerika, tetapi juga memberikan wawasan tentang potensi untuk mengubah pandangan yang ada dan mengurangi stereotip negatif.

Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan pengurai makna yang mendalam dari tanda-tanda dalam film, membedakan antara makna literal (denotasi) dan makna tambahan yang terbangun dari konteks sosial dan budaya (konotasi). Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana karakter Asia-Amerika digambarkan dalam film sebagai korban *bullying*, tetapi juga bagaimana representasi ini membentuk pandangan masyarakat tentang kelompok minoritas ini.

Pendekatan ini dilakukan untuk membantu dalam memahami bagaimana makna dan nilai-nilai sosial dibangun dan disebarkan melalui media seperti film. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, kita dapat mengadopsi sikap

yang lebih kritis terhadap media yang dikonsumsi, serta menjadi lebih proaktif dalam mendorong perubahan positif dalam representasi media.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang sudah dipaparkan di latar belakang, penelitian ini ingin membedah representasi bullying dari film *Chang Can Dunk* berdasarkan makna denotasi. Setelah melakukan pembedahan tanda-tanda denotasi, yang kemudian dilakukan pemaknaan konotasi terhadap tanda-tanda yang ditampilkan pada adegan film *Chang Can Dunk*. Setelah melakukan pemaknaan konotasi terhadap tanda-tanda denotasi, akan dilakukan pencarian terhadap makna mitos apa yang didapatkan dari adegan *bullying* dalam film *Chang Can Dunk*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana representasi *bullying* pada film *Chang Can Dunk*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Representasi *bullying* terhadap Asia-Amerika pada Film *Chang Can Dunk*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dalam segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian kualitatif terutama yang ingin menggunakan melakukan analisis dengan metode semiotika Roland Barthes pada film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari segi kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi peneliti-peneliti kedepannya dalam membantu penelitian yang membahas mengenai representasi *bullying*.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran para pembaca akan pentingnya wawasan mengenai *bullying* agar pembaca dapat melawan tindakan *bullying* tersebut.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini berfokus pada unsur *bullying* terhadap pemeran Asia-Amerika yang ditampilkan pada beberapa adegan film “*Chang Can Dunk*”. Di sisi lain, film *Chang Can Dunk* masih banyak variabel yang dapat diteliti.

